

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

MEMBANGUN INSAN OLAHRAGA YANG BERKARAKTER, PROFESIONAL DAN KOMPETITIF DENGAN DIJIWAI PATRIOTISME, KEPELOPORAN DAN KEMANDIRIAN

Nuruddin Priya Budi Santoso

ABSTRAK

Lembaga Penyedia Tenaga Keolahragaan (LPTKO) mempunyai tugas untuk mengembangkan disiplin akademik keolahragaan, menyusun kurikulum, menyiapkan tenaga pengajar yang kompeten, menyediakan fasilitas dan sarana olahraga yang memadai, menyeleksi calon mahasiswa secara selektif, sehingga didapatkan SDM yang unggul. SDM unggul memiliki karakter yang kuat dijiwai patriotisme, kepeloporan dan kemandirian, profesional, dan kompetitif. Bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki SDM usia produktif melimpah pada tahun 2020-2045. Generasi muda Indonesia harus mampu berkompetitif, memiliki daya saing yang kuat dalam menghadapi tantangan ke depan. Pendidikan jasmani dan olahraga harus memberikan peran dalam menyiapkan insan olahraga yang berkarakter, profesional dan kompetitif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar, bangsa yang kuat dan bangsa yang disegani dan dihormati keberadaannya di dunia internasional

Kata kunci: insan olahraga, berkarakter, profesional dan kompetitif

PENDAHULUAN.

Tulisan ini dipersembahkan untuk menyambut dies natalis Universitas Tunas Pembangunan Surakarta yang jatuh pada tanggal 17 Juli 2019, yang berarti usianya bertambah satu lagi menjadi 39 tahun, yaitu sejak didirikannya Universitas ini oleh para pejuang yang tergabung dalam ex Brigade XVII Tentara Pelajar pada tanggal 17 Juli 1980 yang lalu sebagai Monumen Hidup Tentara Pelajar. UTP didirikan sebagai karya nyata untuk mengisi kemerdekaan yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat UUD 1945 yang dijiwai Tri Ciri Tentara Pelajar yaitu Patriotisme, Kepeloporan dan Kemandirian. Semenjak berdirinya UTP sampai saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup membanggakan, namun perlu meningkatkan akselerasinya untuk menjadi perguruan Tinggi yang unggul khususnya di Jawa Tengah dan harapannya memiliki daya saing secara nasional.

Perguruan Tinggi negeri dan swasta di Indonesia saat ini berjumlah 3244, dari jumlah tersebut UTP berada pada peringkat 232 (Dirjen Kelembagaan Iptek

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

Dikti 2016). Bila dibandingkan peringkat perguruan Tinggi swasta di Jawa Tengah yang lain seperti : UMS peringkat 57, UKS peringkat 97, Unisri peringkat 101, Uniba peringkat 170, Univet peringkat 276 dan Universitas Surakarta peringkat 686 (Dirjen Kelembagaan Iptek Dikti 2016).

UTP mengelola 11 prodi yang telah beroperasioanal dan semuanya terakreditasi B, sedangkan prodi baru Perawatan Mesin Pesawat menunggu turun ijin penyelenggaraannya sedangkan pasca sarjana prodi Pendidikan Olahraga menunggu proses akreditasi. Prodi keolahragan seperti: Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO), Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) dan Pascasarjana S2 Pendidikan Olahraga (akreditasi minimal) merupakan prodi keunggulan dari UTP. Tantangan ke depan yang dihadapi UTP adalah saat ini telah beroperasi prodi-prodi keolahragaan baru di Kopertis VI Jawa Tengah antara lain prodi PJKR Unwahas Semarang, PJKR PGRI Semarang, PJKR Satya Wacana Salatiga, PJKR UNU Kutoarjo, PJKR UMS dan 3 PTN (UNS, UNNES dan Unsud). Pertanyaanya adalah bagaimanakah UTP menghadapi tatantangan dan persaingan kedepan?

PEMBAHASAN

Tugas yang harus dilakukan civitas akademika UTP sebagai insan akademik adalah memperjuangkan, memelihara, mengembangkan olahraga sebagai disiplin akademik (*academic discipline*). Namun sebelumnya saya mau mengutarakan bahwa di Indonesia itu sendiri terdapat kerancuan atau kekacauan istilah yang dipakai dibidang pendidikan, baik pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi.

Semiloka yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti pada tahun 1998 di Surabaya menghasilkan perubahan FPOK IKIP menjadi FIK dari Universitas Negeri ex IKIP, terkecuali UPI Bandung yang tetap menggunakan FPOK, bahkan di UNS dan UTP Surakarta menggunakan JPOK FKIP. Sebenarnya hal tersebut tidak menjadi masalah, karena di Amerika Serikat juga terdapat perbedaan penggunaan istilah dari beberapa universitas dan *college*. Seperti menggunakan istilah *kinesiology*, *exercise science* maupun *movement arts and sciences* (Freeman, 2001). Namun umumnya Universitas dan *college* di Amarika Serikat sebagian besar masih menggunakan *Physical Education* sebagai disiplin akademiknya.

UNESCO selalu menggunakan istilah *Physical Education and Sport* sebagai suatu kesatuan (*International Charter of Physical Education and Sport*, UNESCO, 1978). U.U. No.20 Th. 2003 Tentang Sisdiknas , pasal 37, mengenai kurikulum pendidikan dasar dan menengah , wajib memuat a.l. “pendidikan jasmani dan olahraga”. Lain pula bunyi Peraturan Pemerintah R.I. No. 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada , Pasal 6 , ad. e , kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sementara itu U.U. R.I. No. 3 ,

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

Th. 2005, Tentang Sistem Keolahragaan , Bab VI, Ruang Lingkup Olahraga, Pasal 17, menyatakan bahwa ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan : a. Olahraga pendidikan, b. Olahraga rekreasi dan c. Olahraga prestasi. Keadaan itu dapat menyulitkan LPTKO termasuk didalamnya UTP sebagai produsen tenaga keolahragaan yang akan bekerja di lapangan.

Penguasaan disiplin akademik, internalisasi nilai karakter, profesionalisme dan kompetitif/ daya saing adalah hal yang perlu diperhatikan dalam mendapatkan keberhasilan pengelolaan suatu perguruan tinggi.

1. Disiplin Akademik

Apakah sebenarnya disiplin akademik itu ? Profesor Haag dari Kiel University, Jerman, yang menggunakan istilah *Sport Science*, menyatakan bahwa "*the body of knowledge of sport science* " hampir sama artinya dengan pertanyaan "*what is the content of sport science*" ? ("*body of knowledge*", yang terjemahannya kira-kira "batang tubuh pengetahuan" tidak kita gunakan , karena kurang lazim).

Ia membagikan *body of knowledge of sport science* dalam empat bagian, ialah :

- a. Bidang teori dari ilmu keolahragaan yang sudah mapan, seperti: *Sport Medicine, Sport Biomechanics, Sport Psychology, Sport Pedagogy, Sport Sociology, Sport History, and Sport Philosophy*.
- b. Bidang teori baru dari ilmu keolahragaan : *Sport information, Sport politics, Sport Law, Sport facilities & equipment, Sport economy*.
- c. *Sport –specific Subject Fields : Movement Theory, Play Theory, Training Theory, Instruction Theory*.
- d. *General Subject Fields of Sport Science : Performance ability in sport, Music and movement, Sport and Recreation, Sport and Health, Sport with special groups, Sport and mass media, dan Aggression and Violence in Sport.* (Herbert Haag, 1994).

Sementara itu kalau kita simak hasil *Scientific Olympic Congress* Montreal 1976, yang diselenggarakan di Quebec City, Canada, dan bertemakan "*Physical Activity and Human Well-being*" , mengelompokkan Physical Activity Sciences sebagai body of knowledge dalam empat bagian, ialah :

- a. *Biological Sciences*, meliputi: *Sport medicine, Sport biomechanic, Sport physiology*.
- b. *Behavioral Sciences*, meliputi: *Sport Pedagogy, Sport Psychology, dan Sport Sociology*.
- c. *Humanity* , meliputi: *Sport Philosophy, Sport History, dan Sport Theology*.
- d. Varia. Istilah ini digunakan karena susah untuk dikelompokkan. Sebagai padanan dengan konsep Haag, yang menyebutkan *New Theory Field*.

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

Antara lain : *Sport Management* , *Sport Infrastructure* , *Sport Information*, dan *Sport Law*.

Sementara itu di USA, Istilah Academic Disciplin of Physical Education dikemukakan oleh Franklin Henry di Majalah JOHPER (Journal of Health, Physical Education, and Recreation) tahun 1964. (Franklin M. Henry, JOHPER , 1964). Ia membuat definisi sbb. Disiplin Akademik ialah suatu body of knowledge yang terorganisir secara bersama dan tercakup dalam kursus belajar yang formal.

Secara bersama-sama , fakta-fakta dan konsep-konsep tersebut dipergunakan untuk mengerti tubuh insani yang sedang melakukan latihan. Perolehan pengetahuan seperti itu dianggap mempunyai tujuan yang bernilai, tanpa ada persyaratan penggunaan secara praktek ; isinya adalah teoritis dan ilmiah seperti yang dibedakan dari teknikal dan professional.

Basis dari disiplin akademik pendidikan jasmani ialah *body of knowledge*. Yang terdiri dari fakta-fakta dan konsep-konsep yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan jasmani atau dipinjam dari disiplin ilmu yang lain. Seringkali studi yang rinci dari bagian dari *body of knowledge* menghasilkan suatu spesialisasi. Spesialisasi besar pada disiplin akademik pendidikan jasmani diidentifikasi sebagai berikut : sejarah pendidikan jasmani, fisiologi kerja, biomekanika, psikologi olahraga, *Motor development* dan *Motor learning*. (Brooks, 1981).

Demikianlah uraian akademik disiplin pendidikan jasmani versi Amerika Serikat, yang dalam perkembangannya *Health Education* (Pendidikan Kesehatan) , *Physical Education*, dan *Recreation*, berkembang menjadi disiplin akademik yang berdiri sendiri, yang tadinya merupakan sub-sub disiplin yang bergabung menjadi satu karena kedekatan disiplin akademiknya.

Dewasa ini mahasiswa dapat menamatkan S1, S2, maupun S3, dalam disiplin akademik Pendidikan Kesehatan, atau Pendidikan Jasmani ataupun juga Rekreasi, secara sendiri-sendiri. Sebagai akibatnya maka organisasi profesianya yang dulu bernama *American Association of Helath, Physical Education, and Recreation*, dirubah menjadi *Amerian Alliance of Health, Physical Education and Recreation*.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Jujun S. Suriasumantri dalam penelitian kefilosofan menyatakan bahwa terdapat tujuh kriteria yang mencirikan sebuah disiplin keilmuan yang mandiri ialah adanya :

- a. Obyek forma , (cara memandang, atau sudut pandang).
- b. Obyek materia (apa yang dikaji, merupakan substansi materiil yang kita pandang ; atau suatu realitas).
- c. Postulat, (adalah anggapan tentang suatu obyek pemikiran yang kebenarannya diterima atau ditolak tanpa didukung oleh verifikasi).
- d. Asumsi, (adalah anggapan tentang suatu obyek pemikiran yang kebenarannya harus diverifikasi secara empirik).
- e. Prinsip, (adalah pernyataan yang berlaku dalam sebahagian atau seluruh pengetahuan teoritik).

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

- f. Konsep dan tubuh pengetahuan teoritik yang disusun berdasarkan kelima kriteria sebelumnya.
- g. Konsep yang dipinjam dari disiplin-disiplin keilmuan yang lain. (Jujun S. Suriasumantri, 1994)

Pada dasarnya pendapat para ahli yang dikutip diatas apakah tentang *sport science* dari Haag, ataukah *Physical Activity Science* dari *Olympic Scientific Congress* di Quebec City, apa definisi disiplin akademik pendidikan jasmani dari Henry, maupun tujuh kriteria yang dikemukakan oleh Jujun Suriasumantri, tidak jauh berbeda.

Oleh karena itu menjadi tugas UTP yang memiliki LPTKO untuk memelihara dan mengembangkan disiplin akademik keolahragaan, yang kemudian disusun dalam suatu kurikulum, menyiapkan tenaga pengajar yang kompeten, menyediakan fasilitas prasarana dan sarana olahraga yang memadai termasuk melengkapi laboratorium olahraga, isi perpustakaan dan akhirnya juga menyeleksi calon mahasiswa yang akan masuk UTP Surakarta secara selektif, sehingga didapatkan SDM yang berkualitas.

2. Tri Ciri Sebagai Nilai Karakter.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Individu yang perilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah etika dan moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Itulah karakter individu yang mulia yang dapat ditandai dengan nilai-nilai ketiga aspek tersebut sehingga dikatakan sebagai karakteristiknya. Karakteristik

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Karakter adalah totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yaitu membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu, karakteristik umum yang menjadi stereotif dari kelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang, sehingga dapat disebut orang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Tri Ciri Tentara Pelajar sebagai nilai karakter meliputi unsur patriotisme, kepeloporan dan kemandirian.

a. Patriotisme

Patriot dari kata “patria” yang artinya “Pecinta Tanah Air”. Patriotic (kata sifat) artinya “Sifat Cinta kepada Tanah Air”. Patriotisme (kata benda) artinya “Semangat Cinta Tanah Air”. Rasa dan keyakinan menghormati tanah air dan mengabdikan kepada tanah air. Yang mencintai tanah air dan menghormati bangsa. Patriotisme yang mempunyai arti rasa cinta tanah air dalam bentuk perjuangan mengusir penjajah pada waktu itu. Mempunyai sesanti pada waktu itu “Lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup di jajah” dengan motto “Merdeka atau Mati”. Patriotism dalam arti kekinian adalah rasa memiliki wawasan kebangsaan dan memiliki kepedulian terhadap keberadaan dan keberlangsungan bangsa.

b. Kepeloporan

Pelopor berasal dari kata dalam bahasa Belanda VOORLOPER / orang yang mendahului. artinya berjalan di dedaunan ; penganjur ; peninjau (yang berjalan dahulu untuk melihat-lihat). Pelopor juga hampir sama artinya dengan perintis ; perintis kemerdekaan ; pasukan perintis (pasukan yang terdepan) ; pembuka jalan.

Pemuda Indonesia di masa lampau telah membuat sejarah. Teruskan tradisi dari warisan perjuangan mereka, dengan membuat sejarah masa depan. Cetuskanlah kepeloporan di bidang profesi masing-masing. Dari pemuda, pelajar dan mahasiswa inilah jiwa kepeloporan akan muncul baik sebagai pelopor dalam bidang ekonomi, bisnis, ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Kemandirian

Mandiri dalam bahasa Jawa yang artinya berdiri sendiri. Bahwa seseorang, suatu badan atau negara yang sudah dewasa, dapat mengambil keputusan sendiri atas dasar pertimbangan yang matang, mampu melaksanakan keputusan tersebut dan sedia untuk memikul tanggung jawab. Maksud dari

berdiri sendiri (mandiri) sebenarnya adalah menggal dan mengembangkan kemampuan sendiri, sehingga tidak semata-mata menggantungkan diri dari pihak lain. Seseorang mencapai tingkat berdiri sendiri atau kedewasaannya dengan mengaktifkan potensinya dalam pergaulan dan kerjasama. Untuk dapatnya berhasil, seorang yang berjiwa mandiri harus mempunyai kemauan keras. W. James pernah berkata sebagai berikut : Ada sesuatu yang membuat setiap orang dapat melampaui batas-batas energi yang terletak jauh di dalam diri kita dan bahkan batas-batas yang lebih jauh daripada itu.

Misalnya anda menhadapi suatu kesulitan. Untuk itu anda membangkitkan kegairahan dan kegairahan itu mendorong atau menstimulasikan perbuatan anda untuk menaklukkan kesulitan itu untuk melaksanakannya. Disamping apa yang pernah disinggung oleh W. James tersebut juga pernah diadakan penelitian oleh Charles Schreibe yang dapat membuktikan : “Bahwa keberhasilan seseorang hanya ditentukan oleh pendidikan sekolah formal sebesar 15% dan selebihnya 85% ditentukan oleh nilai-nilai sikap mental atau kepribadian seseorang.”

3. Profesional

Kata profesional berarti pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Sudarwan Danim dan Khairil. 2010). Pengertian profesional adalah predikat penyandang profesi tertentu. Sedangkan profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain, dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu (Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills. 1966). Selanjutnya dikatakan pula bahwa profesi berarti suatu kompetensi khusus yang memerlukan kemampuan intelektual tinggi, yang mencakup penguasaan atau didasari pengetahuan tertentu.

Seidel dan Resick, mengatakan , bahwa profesi adalah praktek dari suatu disiplin dalam suatu konteks yang didefinisikan, misalnya suatu kode etik. pendapat Zeigler, yang menyatakan : Suatu profesi dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan pengetahuan khusus dari beberapa aspek pembelajaran sebelum seseorang diterima sebagai seorang yang professional. Menurutnya terdapat tiga sifat yang diperlukan untuk suatu pekerjaan yang dapat dikatakan sebagai profesi, ialah :

- a. Perlunya latihan yang intensif.
- b. Suatu komponen intelektual yang signifikan yang perlu dikuasai.
- c. Suatu pengakuan oleh masyarakat bahwa individu yang telah dilatih dapat memberikan pelayanan dasar yang penting.

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

- d. Organisasi professional , selain juga pemerintah, dapat memberikan lisensi. (di Indonesia misalnya yang memberi izin praktek dokter adalah I.D.I.)
- e. Pembentukan masyarakat professional.
- f. Memiliki otonomi dalam pelaksanaan pekerjaan.
- g. Memiliki suatu kode etik.

Menurut Seidel dan Resick , suatu profesi perlu memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Suatu profesi melibatkan kegiatan yang esensial yaitu intelektual.
- b. Suatu profesi memimpin suatu “body of specialized knowledge.
- c. Suatu profesi mensyaratkan professional yang diperluas.
- d. Suatu profesi menuntut pertumbuhan in-service yang kontinu.
- e. Suatu profesi menghasilkan karir sepanjang hayat dan keanggotaan tetap.
- f. Suatu profesi menyusun standarnya sendiri.
- g. Suatu profesi mengagungkan pelayanan (service) diatas keuntungan diri.
- h. Suatu profesi memiliki suatu organisasi profesi yang kuat, dan kompak.
- i. Suatu profesi memberikan kenyamanan kepada pelanggannya. (Seidel and Resick, 1978)

Persoalannya untuk menjadi professional, insan olahraga tidak hanya mendapat pembinaan dari kampus saja. Sebagaimana diketahui bahwa ciri-ciri professional telah diuraikan diatas. Menurut pendapat penulis, untuk menjadi professional yang berbobot, seseorang perlu melalui tiga tahap.

Tahap pertama adalah pembinaan dalam rangka disiplin akademik yang diadakan di Kampus. Tahap kedua setelah mahasiswa menamatkan studi di universitasnya, yang bersangkutan masih perlu mengikuti pelatihan, *on the job training* atau mungkin *professional preparation*. Dan pada tahap ketiga dia menjadi anggota aktif dari organisasi profesi, atau bergiat diarena asosiasi alumni dan organisasi yang lain.

Di Amerika Serikat Asosiasi Profesional adalah *American Alliance for Health, Physical Education, Recreation, and Dance* (AAHPER&D). Selain itu masih ada kegiatan AAHPER&D tingkat Negara bagian, seperti AAHPER&D State Convention. Sedangkan ditingkat internasional yang masuk kubu atau pengaruhnya Amerika adalah ICHPER&D (*International Council for Health, Physical Education, Recreation, and Dance*). ICHPER pernah menyelenggarakan kongres internasional di Denpasar, Bali, pada tahun 1973.

Organisasi profesi internasional di Eropa yang besar yaitu FIEP (*International Federation of Physical Education*). Organisasi profesi yang lain adalah ICSSPE (*International Council on Sport Science and Physical Education*) ; sebelum tahun 1983 organisasi tersebut bernama *International Council of Sport and Physical Education*. Organisasi profesi internasional yang khusus untuk wanita bernama *International Association of Physical Education and Sport for Girls and Women* disingkat I.A.P.E.S.G.W.

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

Organisasi profesi di Asia Tenggara bernama *ASEAN University Conference Physical Educational and Sport Science* (AUCPESS) yang telah berganti menjadi *ASEAN Conference Physical Educational and Sport Science* (ACPESS) pada konferensi di Universitas Negeri Semarang tahun 2015. ACPESS menyelenggarakan konferensi setiap 2 tahun sekali.

Organisasi profesi olahraga di Indonesia yang ada ialah Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia (ISORI) yang didirikan pada tahun 1969. Disamping ISORI tenaga kependidikan olahraga (guru dan dosen) tergabung dalam wadah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan tenaga administrasi kependidikan masuk dalam wadah Korp Pegawai Republik Indonesia (KORPRI).

Undang-undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional (USKN), menyebutkan adanya 14 macam tenaga keolahragaan, yang meliputi: 1) Pelatih, 2) Guru / Dosen, 3) Wasit, 4) Juri, 5) Manajer, 6) Promotor, 7) Administrator, 8) Pemandu, 9) Penyuluh, 10) Instruktur, 11) Tenaga Medis / Para medis, 12) Ahli gizi, 13) Ahli biomekanika, dan 14) Psikolog. (UU RI. No. 3 Tahun 2005 Pasal 63)

Tenaga keolahragaan yang bertugas dalam setiap organisasi olahraga dan/atau lembaga olahraga tersebut wajib memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang didapat melalui penataran dan / atau pelatihan oleh lembaga khusus untuk itu. Menurut pendapat Harsuki ke 14 macam tenaga keolahragaan tersebut belum semua dapat dianggap sebagai suatu tenaga profesi, kecuali beberapa saja, selebihnya baru merupakan suatu okupansi saja.

4. Kompetitif

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa yang besar. Pada era tahun 2020 sampai 2045 bangsa Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia berupa populasi usia produktif. Pada saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun keatas). Jumlah usia produktif ini mencapai puncaknya pada tahun 2020-2045 pada saat angkanya mencapai 75%. Ini berarti bahwa pada tahun 2020-2035 SDM Indonesia usia produktif akan melimpah. SDM yang melimpah ini harus memiliki kompetensi dan keterampilan. Sebab apabila generasi muda Indonesia memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal dasar pembangunan yang luar biasa. Namun sebaliknya apabila generasi muda Indonesia tidak memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi beban pembangunan.

Tantangan yang dihadapi generasi muda Indonesia kedepan adalah arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya dan perkembangan pendidikan ditingkat internasional. Di era globalisasi ini

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

generasi muda dihadapkan oleh perubahan-perubahan yang cepat. Hubungan komunikasi, informasi, transformasi menjadikan satu sama lain memiliki kerapatan yang sangat tipis sehingga menjadi dekat, sebagai akibat dari revolusi industri dan hasil pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Generasi muda Indonesia kedepan harus mampu berkompetitif/memiliki berdaya saing yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan, segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup yang dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu generasi muda Indonesia juga harus memiliki minat yang luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu pendidikan jasmani dan olahraga harus memberikan peran dalam menyiapkan generasi muda yang berkarakter, cerdas, kreatif, produktif dan kompetitif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

PENUTUP

Insan Olahraga yang berkarakter, profesional dan kompetitif

Insan olahraga yang berkarakter akan terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Insan Olahraga yang berkarakter baik yaitu insan olahraga yang mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan (kebiasaan pikiran, kebiasaan hati dan kebiasaan perbuatan). Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Karakter selalu berkaitan dengan moral. Moral adalah adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, tabiat, watak, akhlak, cara hidup (Lorens Bagus, 1996 : 672).

Karakter bersifat memancar dari dalam keluar. Artinya kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Melalui pendidikan jasmani dan olahraga akan dapat mewujudkan insan olahraga yang berkarakter, profesional dan kompetitif.

Insan olahraga sebagai generasi produktif merupakan generasi penerus bangsa. Pada usia yang produktif tersebut sangat berharga dan bernilai, sehingga perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, agar berkualitas menjadi insan yang berkarakter, insan yang profesional, cerdas, insan yang berkompeten dan insan yang kompetitif, serta menjadi bonus demografi.

Insan olahraga yang berkarakter akan menentukan kualitas moral dan arah setiap generasi penerus bangsa dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar insan olahraga sebagai generasi penerus dan harapan bangsa akan menentukan

Membangun Insan Olahraga Yang Berkarakter, Profesional Dan Kompetitif Dengan Dijiwai Patriotisme, Kepeloporan Dan Kemandirian (Nuruddin Priya Budi Santoso)

masa depan harus memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar dalam upaya membangun bangsa.

Insan olahraga sebagai generasi muda Indonesia yang profesional akan mampu mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dimiliki, sehingga menjadi generasi emas yang produktif, kreatif dan inovatif.

Insan olahraga sebagai generasi yang kompetitif akan mencapai keunggulan, memiliki daya saing dengan bangsa lain dan akan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia. Sehingga bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar, bangsa yang kuat dan bangsa yang disegani dan dihormati keberadaannya di dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdullah, Agus Manaji. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta. Proyek pembinaan dan peningkatan mutu Tenaga Kependidikan. Dikti.
- Atmadi. A. dan Setyaningsih.Y (editor). 2000. *Tranformasi Pendidikan Memasuki Millinium Ketiga*. Yogyakarta. Kanisius.
- Bucher, C.A. 1983. *Foundations of Physical Education & Sport*. St. Louis: The C.V. Mosby Company.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *Rencana Strategis Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta. Kenendiknas.
- Harsuki. 2002. *Perkembangan Olahraga Terkini. Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. F.I.K. U.N.Y *Membangun Insan Olahraga Yang Sportif, Inovatif, Adaptif Dan Profesional* . Pidato Dies Natalis Ke-60 Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang No.3 2005. *Undang-Undang Sistem Keolahraagaan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Universitas Tunas Pembangunan. 2012. *Tri Ciri Tentara Pelajar*. Surakarta. YPTTP
- Zeigler , Earle F. 2009. *International and Comparative Physical Education and Sport* . Victoria : Trafford Publishing.